

Akulturası Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan 15 Ruwah dan 7 Syawal Masyarakat Palang Tuban

Binuri Khoirun Niawati¹, Mawan², Titah Maulida Wanodyo³, Nurul Hakim⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Korespondensi: awsarchyura@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima April 24th, 2026

Direvisi Mei 02th, 2026

Diterima Mei 04th, 2026

Kata kunci:

Akulturası, tradisi kupatan, Islam Jawa, nilai sosial, budaya lokal.

ABSTRAK

Tradisi kupatan sebagai bagian dari budaya masyarakat Jawa memiliki relevansi penting dalam kajian integrasi agama dan budaya, terutama di tengah arus modernisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai lokal. Di masyarakat Palang, tradisi kupatan pada 15 Ruwah dan 7 Syawal tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang telah mengalami proses akulturası secara harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk akulturası Islam dan budaya Jawa dalam tradisi kupatan serta mengidentifikasi nilai-nilai religius, sosial, dan kultural yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interpretatif untuk memahami makna simbolik dalam tradisi kupatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kupatan merupakan bentuk nyata akulturası antara ajaran Islam dan budaya Jawa yang berlangsung secara adaptif dan damai, baik dalam kupatan 15 Ruwah yang menekankan doa dan penghormatan leluhur, maupun kupatan 7 Syawal yang menekankan silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan kultural yang memperkuat identitas masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi kupatan menjadi simbol integrasi Islam dan budaya Jawa yang berkontribusi dalam penguatan karakter religius-kultural masyarakat, sehingga perlu dilestarikan melalui edukasi kepada generasi muda serta dikaji lebih lanjut dalam konteks perubahan sosial modern.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Realitas sosial masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat jelas pada masyarakat Jawa yang masih mempertahankan berbagai tradisi lokal sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai religius yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan di Jawa banyak dipengaruhi oleh proses akulturası antara Islam dan budaya lokal yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan (Sumbulah, 2012).

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan tradisi lokal seperti kupatan menghadapi tantangan yang cukup besar. Perubahan pola pikir masyarakat yang semakin rasional berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional. Namun demikian, tradisi tersebut tetap bertahan karena memiliki fungsi sosial dan religius yang kuat, seperti mempererat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat. Tradisi kupatan sendiri menjadi salah satu contoh nyata bagaimana budaya lokal tetap eksis dengan mengandung nilai-nilai Islam yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat (Marif, 2025).

Secara literatur, kajian mengenai akulturası Islam dan budaya Jawa menunjukkan bahwa proses masuknya Islam di Jawa dilakukan melalui pendekatan kultural yang adaptif dan damai. Islam tidak menghapus budaya yang sudah ada, melainkan berbaur dan memberikan makna baru terhadap tradisi lokal. Hal ini terlihat dalam berbagai praktik budaya seperti slametan dan tradisi keagamaan lainnya yang masih mempertahankan unsur budaya lama namun telah diislamkan (Ardiansyah, 2017).

Selain itu, penelitian lain juga menjelaskan bahwa akulturasi Islam dan budaya Jawa menghasilkan bentuk keberagamaan yang khas, di mana nilai-nilai Islam dan budaya lokal berjalan secara harmonis. Proses ini tidak menghilangkan identitas budaya sebelumnya, melainkan memperkaya khasanah budaya masyarakat Jawa serta memperkuat karakter religius masyarakat (Laili et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk akulturasi antara Islam dan budaya Jawa dalam tradisi kupatan, serta mengidentifikasi nilai-nilai religius, sosial, dan kultural yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi tersebut tetap bertahan di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

Tradisi kupatan merupakan salah satu bentuk nyata dari hasil dialog antara ajaran Islam dan budaya lokal Jawa yang berlangsung secara harmonis. Dalam praktiknya, tradisi ini mengandung berbagai simbol dan makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti silaturahmi, sedekah, dan refleksi diri. Nilai-nilai tersebut dikemas dalam bentuk budaya lokal sehingga mudah diterima oleh masyarakat dan tetap relevan hingga saat ini.

Lebih jauh lagi, tradisi kupatan tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai media integrasi sosial dan spiritual. Melalui kegiatan bersama seperti doa dan berbagi makanan, masyarakat dapat memperkuat hubungan sosial sekaligus meningkatkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi kupatan menjadi simbol integrasi antara agama dan budaya yang memperkaya kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi kupatan di masyarakat Palang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna simbolik, nilai-nilai, serta praktik sosial yang hidup dalam masyarakat secara kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, serta warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi kupatan, dengan kriteria memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait tradisi tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah seperti jurnal, buku, dan dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual.

Analisis data menggunakan model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Penentuan subjek menggunakan purposive sampling dengan kriteria individu yang memahami dan terlibat langsung dalam tradisi kupatan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode sehingga hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tradisi Kupatan di Masyarakat Palang

Tradisi Kupatan merupakan salah satu warisan budaya yang hingga kini tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat Palang, Kabupaten Tuban. Tradisi ini dilaksanakan pada dua momentum penting, yakni tanggal 15 Ruwah dan 7 Syawal. Pada 15 Ruwah, Kupatan menjadi bagian dari rangkaian tradisi nyadran sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus persiapan spiritual menyambut bulan Ramadan. Sementara itu, Kupatan pada 7 Syawal dilaksanakan setelah masyarakat menunaikan puasa sunnah enam hari di bulan Syawal. Kedua pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Kupatan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga memiliki dimensi religius, sosial, dan kultural yang saling berkaitan.

Dalam kehidupan masyarakat Palang, Kupatan telah menjadi simbol kebersamaan dan identitas kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Ketupat yang dibuat dari anyaman janur dan berisi beras bukan sekadar hidangan khas, melainkan sarat dengan makna filosofis. Dalam tradisi Jawa, ketupat dimaknai sebagai "ngaku lepat", yakni pengakuan atas kesalahan dan kesediaan untuk saling memaafkan. Makna ini selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya taubat, introspeksi diri, dan mempererat hubungan antarsesama. Emile Durkheim (1982) menyebut budaya sebagai jaringan makna yang diciptakan manusia, dan dalam konteks ini, Kupatan menjadi simbol yang merepresentasikan perpaduan antara ajaran agama dan kearifan lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Palang memaknai tradisi Kupatan sebagai sarana memperkuat silaturahmi, mempererat solidaritas sosial, serta menjaga hubungan spiritual dengan Allah Swt. dan penghormatan kepada leluhur. Kegiatan seperti doa bersama, pembagian ketupat, serta kunjungan antarwarga menciptakan interaksi sosial yang intens dan memperkuat kohesi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang mampu menjaga keseimbangan hubungan dalam komunitas.

Keberlangsungan tradisi Kupatan juga menunjukkan adanya proses transmisi budaya yang efektif antargenerasi. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaannya, mulai dari pembuatan ketupat hingga kegiatan doa bersama. Keterlibatan ini menjadi sarana pendidikan budaya yang berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Rini Indrawati (2024), budaya diwariskan melalui proses sosialisasi dan partisipasi langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Di tengah arus modernisasi, tradisi Kupatan tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai media pelestarian identitas lokal sekaligus penguatan nilai-nilai religius. Tradisi ini membuktikan bahwa budaya lokal mampu bertahan ketika tetap memberikan makna bagi kehidupan masyarakat. Meski demikian, tantangan globalisasi dan perubahan pola pikir generasi muda menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, upaya pelestarian melalui pendidikan, dokumentasi, dan dukungan berbagai pihak sangat diperlukan agar tradisi Kupatan terus hidup sebagai bagian dari kekayaan budaya dan spiritual masyarakat Palang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Palang Kabupaten Tuban, tradisi kupatan dipahami sebagai bentuk ungkapan kebahagiaan masyarakat Jawa setelah melaksanakan puasa Syawal. Tradisi ini dianggap sebagai “hari raya” bagi mereka yang telah menyempurnakan ibadah puasa enam hari di bulan Syawal. Dengan demikian, kupatan tidak hanya dipandang sebagai tradisi budaya, tetapi juga memiliki dimensi religius sebagai bentuk syukur atas keberhasilan menjalankan ibadah tambahan setelah Idul Fitri (Ali Mansur, personal communication, March 28, 2026).

Lebih lanjut, narasumber menjelaskan bahwa tradisi kupatan tidak memiliki tokoh pencetus yang pasti, melainkan berkembang dari praktik para ulama terdahulu yang menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya. Tradisi ini kemudian diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Selain itu, terdapat perbandingan menarik bahwa di wilayah Arab, perayaan yang lebih menonjol adalah Idul Adha dibandingkan Idul Fitri. Hal ini menunjukkan bahwa setiap wilayah memiliki corak tradisi keagamaan yang berbeda sesuai dengan konteks budaya masing-masing, sehingga tradisi kupatan menjadi ciri khas lokal masyarakat Jawa.

Konsep Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

Akulturasi merupakan proses percampuran dua budaya yang berbeda tanpa menghilangkan unsur asli dari masing-masing budaya tersebut. Dalam konteks masyarakat Jawa, akulturasi antara Islam dan budaya lokal terjadi secara gradual dan damai. Proses ini memungkinkan nilai-nilai Islam masuk dan diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik dengan tradisi yang telah ada sebelumnya (Ardiansyah, 2017).

Masuknya Islam ke Jawa tidak dilakukan secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan kultural yang adaptif. Para penyebar Islam menggunakan strategi yang mengakomodasi budaya lokal sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai tradisi keagamaan yang masih mempertahankan unsur budaya Jawa, termasuk dalam tradisi kupatan.

Akulturasi ini menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang khas, di mana nilai-nilai Islam dan budaya Jawa saling berpadu. Tradisi kupatan menjadi contoh konkret dari fenomena tersebut. Dalam praktiknya, terdapat unsur doa, dzikir, dan sedekah yang merupakan ajaran Islam, namun dikemas dalam bentuk tradisi lokal seperti slametan dan simbolisasi ketupat.

Ciri utama dari akulturasi ini adalah adanya harmonisasi antara dua sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai Islam tidak menghapus budaya lokal, melainkan memberikan makna baru yang lebih religius. Dengan demikian, tradisi kupatan dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi keagamaan yang telah mengalami proses adaptasi budaya (Nurrahmah Laili et al., 2021).

Tradisi Kupatan di masyarakat Palang merupakan manifestasi nyata dari proses akulturasi antara Islam dan budaya Jawa. Akulturasi tersebut terjadi melalui pertemuan dua sistem nilai yang kemudian berinteraksi secara harmonis tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Mark Woodward (2011) mendefinisikan akulturasi sebagai perubahan budaya yang muncul akibat kontak

langsung dan berkelanjutan antara kelompok yang memiliki latar budaya berbeda. Dalam konteks masyarakat Palang, proses ini tampak jelas dalam pelaksanaan tradisi Kupatan yang memadukan simbol-simbol budaya Jawa dengan ajaran Islam.

Ketupat sebagai simbol utama dalam tradisi ini berasal dari budaya Jawa yang kaya akan nilai filosofis. Namun, seiring masuknya Islam, simbol tersebut memperoleh makna baru yang lebih religius. Ketupat tidak lagi sekadar makanan tradisional, tetapi menjadi lambang pengakuan kesalahan, permohonan maaf, dan penyucian diri setelah menjalani ibadah puasa. Pelaksanaan doa bersama, pembacaan tahlil, serta sedekah dalam rangkaian Kupatan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah terintegrasi secara mendalam dalam praktik budaya lokal.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Palang memandang tradisi Kupatan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas keagamaan dan kebudayaan mereka. Tradisi ini bukan dianggap sebagai pertentangan antara agama dan budaya, melainkan sebagai bentuk harmonisasi yang memperkaya kehidupan spiritual masyarakat (Ali Mansur, personal communication, March 28, 2026). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran (Amrul Djana & Abdullah Ismail, 2000) yang menjelaskan bahwa keberagaman masyarakat Jawa sering kali terbentuk melalui perpaduan antara unsur Islam normatif dan tradisi lokal yang telah mengakar.

Akulturasinya dalam tradisi Kupatan juga mencerminkan keberhasilan dakwah Islam yang dilakukan secara kultural. Pendekatan semacam ini memungkinkan ajaran Islam diterima secara luas karena disampaikan melalui medium budaya yang telah akrab bagi masyarakat. (Mark Woodward, 2011) menegaskan bahwa perkembangan Islam di Jawa berlangsung melalui proses adaptasi dan dialog budaya, bukan melalui penolakan terhadap tradisi yang sudah ada. Dengan demikian, tradisi Kupatan menjadi contoh konkret bagaimana Islam mampu hadir secara inklusif dalam ruang budaya lokal.

Faktor utama yang mendukung keberlangsungan akulturasi ini adalah peran tokoh agama, tokoh adat, serta komitmen masyarakat dalam menjaga warisan leluhur. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun memberikan legitimasi sosial yang kuat sehingga tetap bertahan di tengah perubahan zaman. Meski demikian, dinamika pemikiran keagamaan modern terkadang memunculkan pandangan kritis terhadap unsur-unsur tradisional tertentu. Perbedaan perspektif tersebut menjadi bagian dari perkembangan masyarakat yang terus bergerak.

Secara akademis, temuan ini memberikan kontribusi penting dalam kajian hubungan antara agama dan budaya, khususnya dalam konteks Islam Nusantara. Tradisi Kupatan menunjukkan bahwa akulturasi bukanlah bentuk kompromi yang melemahkan nilai agama, melainkan strategi kultural yang memperkuat penerimaan ajaran Islam dalam masyarakat. Dalam bidang pendidikan, temuan ini relevan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal, sehingga peserta didik mampu memahami Islam sebagai agama yang adaptif, moderat, dan menghargai keragaman budaya.

Bentuk Akulturasi dalam Tradisi Kupatan 15 Ruwah

Bulan Ruwah dalam tradisi Jawa memiliki makna khusus yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur. Pada bulan ini, masyarakat biasanya melakukan kegiatan seperti ziarah kubur dan nyadran. Tradisi ini memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang menganjurkan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Dengan demikian, kupatan pada 15 Ruwah menjadi bagian dari rangkaian praktik spiritual yang memiliki dimensi religius dan budaya (Munna & Ayundasari, 2021).

Pelaksanaan kupatan pada 15 Ruwah di masyarakat Palang biasanya diawali dengan doa bersama dan pembacaan tahlil. Kegiatan ini menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi lokal. Doa yang dipanjatkan tidak hanya ditujukan untuk keselamatan diri, tetapi juga untuk arwah leluhur. Hal ini mencerminkan adanya kesinambungan antara tradisi Jawa dan ajaran Islam.

Selain itu, pembagian ketupat dalam tradisi ini mengandung nilai sedekah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Masyarakat saling berbagi makanan sebagai bentuk kepedulian sosial dan solidaritas. Aktivitas ini memperkuat hubungan antarindividu serta menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis (Ali Mansur, personal communication, March 28, 2026).

Dari sisi simbolisme, ketupat memiliki makna filosofis yang mendalam dalam budaya Jawa, seperti “ngaku lepat” (mengakui kesalahan) dan “laku papat” (empat tindakan utama). Dalam perspektif Islam, makna ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk introspeksi diri dan upaya untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Dengan demikian, ketupat menjadi simbol akulturasi yang sarat makna (Marif, 2025).

Tradisi kupatan dalam masyarakat Jawa juga memiliki peran sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dikemas dalam bentuk budaya lokal. Melalui praktik seperti doa bersama, tahlilan, dan pembagian ketupat, masyarakat secara tidak langsung diajarkan tentang pentingnya rasa syukur, sedekah, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual dan mudah dipahami, sehingga lebih membumi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kupatan tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial dan keagamaan (Sriyana & Suprapti, 2024).

Selain itu, tradisi kupatan juga mencerminkan nilai kerukunan dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Kegiatan berbagi ketupat, saling mengunjungi, serta berkumpul bersama dalam satu momentum menciptakan hubungan sosial yang harmonis antarwarga. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan solidaritas tampak jelas dalam pelaksanaan tradisi ini, sehingga kupatan tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat integrasi sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi kupatan memiliki kontribusi nyata dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan social (Septian, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat oleh Ali Mansur, personal communication (March 28, 2026) /kyai di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, tradisi kupatan pada 15 Ruwah merupakan bentuk nyata akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Hal ini terlihat dari rangkaian kegiatan yang menggabungkan unsur religius seperti doa, tahlil, dan sedekah dengan tradisi lokal seperti nyadran dan slametan. Tokoh masyarakat menjelaskan bahwa tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dilestarikan karena dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan justru menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus menjaga hubungan sosial. Dengan demikian, kupatan 15 Ruwah mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai keagamaan dan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat .

Selain itu, tradisi kupatan juga berperan penting dalam menjaga toleransi antarumat beragama maupun antarorganisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Berdasarkan keterangan narasumber, kegiatan kupatan di Palang terbuka bagi seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang organisasi, sehingga menciptakan ruang kebersamaan yang inklusif. Perbedaan pandangan tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi bagian dari dinamika yang tetap dijaga dalam semangat persatuan dan saling menghormati. Tradisi ini menjadi media pemersatu yang efektif karena menekankan nilai kebersamaan, gotong royong, dan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat.

Bentuk Akulturasi dalam Tradisi Kupatan 7 Syawal

Tradisi Kupatan 7 Syawal di masyarakat Palang, Tuban merupakan wujud nyata akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya Jawa yang telah berlangsung secara turun-temurun. Bentuk akulturasi ini dapat dilihat dari integrasi nilai-nilai religius Islam ke dalam praktik budaya lokal yang sebelumnya telah ada. Secara historis, kupatan tidak hanya dimaknai sebagai tradisi makan ketupat, tetapi juga sebagai simbol penyempurnaan ibadah puasa Ramadan yang dilanjutkan dengan puasa enam hari di bulan Syawal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Palang, Ali Mansur (March 28, 2026) dinyatakan bahwa:

“Tradisi kupatan iki wis ana saka mbiyen, nanging saiki diisi karo nilai-nilai Islam, koyo doa bareng, tahlilan, lan sedekah ketupat marang tangga teparo.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya lokal mengalami proses islamisasi tanpa menghilangkan identitas aslinya. Hal ini sejalan dengan teori akulturasi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009), bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika dua kebudayaan bertemu dan saling memengaruhi tanpa menghilangkan unsur budaya asli.

Selain itu, hasil wawancara dengan Ali Mansur (March 28, 2026) menyebutkan:

“Ketupat iku ora mung panganan, nanging nduweni makna ngaku lepat lan saling ngapura, dadi pas karo ajaran Islam soal silaturahmi.”

Makna simbolik ketupat sebagai “ngaku lepat” (mengakui kesalahan) menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai akhlak Islam seperti taubat dan saling memaafkan. Dalam perspektif fenomena ini dapat dikategorikan sebagai bentuk sinkretisme budaya, di mana simbol-simbol lokal diberi makna baru yang selaras dengan ajaran agama.

Secara empiris, bentuk akulturasi dalam tradisi ini dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek. Pertama, aspek ritual keagamaan, seperti pembacaan doa dan tahlil sebelum pembagian ketupat. Kedua, aspek sosial, yaitu kegiatan berbagi makanan sebagai bentuk sedekah. Ketiga, aspek simbolik, yaitu ketupat sebagai lambang kesucian dan permohonan maaf.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa akulturasi tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga transformatif. Artinya, budaya lokal tidak sekadar dipertahankan, tetapi juga mengalami reinterpretasi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini memperkuat pandangan bahwa Islam di Jawa berkembang melalui pendekatan kultural, bukan konfrontatif (Mark Woodward, 2011).

Analisis Nilai-Nilai Akulturatif dalam Tradisi Kupatan 7 Syawal

Tradisi Kupatan 7 Syawal yang berkembang di masyarakat Palang, Tuban merupakan manifestasi nyata dari proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Proses ini menunjukkan bahwa Islam tidak hadir secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan kultural yang adaptif terhadap tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amrul Djana & Abdullah Ismail, 2000) yang menyatakan bahwa perkembangan Islam di Jawa terjadi melalui proses akulturasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan unsur budaya asli.

Pertama, nilai religius dalam tradisi kupatan tercermin dari adanya praktik doa bersama, tahlilan, serta niat sedekah yang menyertai kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Mansur (March 28, 2026) diketahui bahwa sebelum pelaksanaan kupatan, masyarakat terlebih dahulu berkumpul untuk melaksanakan doa bersama agar kegiatan tersebut memiliki nilai ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memisahkan antara aktivitas budaya dan ajaran agama, melainkan memadukannya dalam satu praktik sosial-religius. Dalam perspektif teori religiusitas, praktik ini mencerminkan dimensi ritualistik dan konsekuensi sebagaimana dikemukakan oleh Dani Kesuma et al., (2024), di mana ajaran agama tidak hanya diyakini, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Selain itu, fenomena ini juga sejalan dengan konsep inkulturasi yang menyatakan bahwa nilai-nilai agama dapat disampaikan melalui media budaya lokal agar lebih mudah diterima oleh masyarakat (Rini Indrawati, 2024).

Kedua, nilai sosial dalam tradisi kupatan tampak dari praktik berbagi ketupat dan berkumpul bersama masyarakat. Hasil wawancara dengan Ali Mansur (March 28, 2026) menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarindividu dan menciptakan keharmonisan sosial. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan ini mencerminkan adanya solidaritas sosial yang kuat. Dalam teori sosiologi klasik, Emile Durkheim (1982) menyatakan bahwa ritual kolektif memiliki fungsi penting dalam membangun kesadaran kolektif (*collective consciousness*) dan memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, tradisi kupatan dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang berfungsi menjaga integrasi masyarakat sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan.

Ketiga, nilai kultural dalam tradisi kupatan terlihat dari upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas lokal. Berdasarkan wawancara dengan Ali Mansur (March 28, 2026), masyarakat menyadari bahwa tradisi kupatan merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan meskipun telah mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa proses akulturasi tidak menghilangkan budaya asli, tetapi justru memperkaya maknanya. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa akulturasi merupakan proses penerimaan unsur budaya baru tanpa menghilangkan unsur budaya lama. Dalam konteks ini, tradisi kupatan menjadi bukti bahwa masyarakat Palang mampu mempertahankan identitas budaya sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Islam.

Keempat, nilai simbolik dalam tradisi kupatan tercermin dari makna filosofis ketupat sebagai simbol “ngaku lepat” atau pengakuan kesalahan. Hasil wawancara dengan Ibu R menunjukkan bahwa masyarakat memaknai ketupat sebagai simbol permohonan maaf dan introspeksi diri. Makna ini selaras dengan ajaran Islam tentang taubat dan pentingnya saling memaafkan. Dalam perspektif antropologi simbolik, Nurrahmah Laili et al., (2021) menyatakan bahwa simbol budaya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan makna dan nilai dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, ketupat tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol moral yang mengarahkan perilaku masyarakat.

Kelima, nilai edukatif dalam tradisi kupatan tampak dari proses pembelajaran sosial yang terjadi secara informal. Berdasarkan wawancara dengan Ali Mansur (March 28, 2026), generasi muda belajar nilai-nilai seperti berbagi, menghormati, dan menjaga hubungan sosial melalui keterlibatan langsung dalam tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi kupatan berperan sebagai media

pendidikan karakter berbasis budaya. Dalam perspektif pendidikan, pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dinilai lebih efektif karena melibatkan partisipasi langsung individu dalam proses belajar.

Dengan demikian, analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai akulturatif dalam tradisi kupatan bersifat integratif dan fungsional, di mana budaya dan agama saling melengkapi dalam membentuk pola kehidupan masyarakat.

Implikasi Akulturasi terhadap Kehidupan Masyarakat

Akulturasi antara Islam dan budaya Jawa dalam tradisi kupatan memberikan implikasi yang luas terhadap kehidupan masyarakat Palang. Implikasi tersebut dapat dilihat dalam aspek keagamaan, sosial, budaya, serta pendidikan karakter.

Dalam aspek keagamaan, tradisi kupatan berfungsi sebagai media internalisasi ajaran Islam secara kontekstual. Berdasarkan wawancara dengan Ali Mansur (March 28, 2026), masyarakat menjadi lebih mudah memahami ajaran Islam karena disampaikan melalui tradisi yang telah dikenal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kultural dalam penyebaran agama memiliki efektivitas yang tinggi. Woodward (2011) menjelaskan bahwa Islam di Jawa berkembang melalui proses adaptasi budaya sehingga mampu diterima secara luas oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi kupatan dapat dipandang sebagai bentuk dakwah kultural yang relevan dengan kondisi masyarakat lokal.

Selanjutnya, dalam aspek sosial, tradisi kupatan memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas dan keharmonisan masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Interaksi yang terjadi dalam tradisi ini menciptakan rasa kebersamaan dan mengurangi potensi konflik sosial. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, tradisi dan nilai sosial berfungsi menjaga keseimbangan dan stabilitas dalam masyarakat. Oleh karena itu, tradisi kupatan dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang mendukung integrasi masyarakat (Harul Marif, 2025).

Dalam aspek budaya, tradisi kupatan berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi. Masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya kekhawatiran terkait menurunnya partisipasi generasi muda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi agar tradisi ini tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam aspek pendidikan, tradisi kupatan memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter masyarakat. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kebersamaan, dan kepedulian sosial diajarkan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual, khususnya dalam pendidikan agama dan pendidikan karakter.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan akulturasi ini. Faktor pendukung meliputi peran tokoh agama dan tokoh masyarakat, kuatnya nilai kekerabatan, serta kesadaran kolektif masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh modernisasi, perubahan gaya hidup, serta menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah informan yang terbatas dan ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup satu wilayah. Selain itu, pendekatan yang digunakan masih bersifat kualitatif deskriptif sehingga belum mampu mengukur secara kuantitatif pengaruh tradisi terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan mixed methods, memperluas lokasi penelitian, serta mengkaji peran generasi muda dalam pelestarian tradisi secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi kupatan tidak hanya menghasilkan harmoni antara agama dan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Kupatan 15 Ruwah dan 7 Syawal di masyarakat Palang, Kabupaten Tuban, merupakan manifestasi nyata akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa yang berlangsung secara harmonis, adaptif, dan berkelanjutan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai religius, seperti syukur, taubat, sedekah, dan silaturahmi, yang dikemas melalui simbol-simbol budaya lokal, terutama ketupat sebagai lambang

ngaku lepat. Analisis data menunjukkan bahwa akulturasi tersebut tercermin dalam perpaduan unsur-unsur Islam, seperti doa, tahlil, dan sedekah, dengan praktik budaya Jawa, seperti nyadran, slametan, dan ziarah leluhur, tanpa menghilangkan identitas asli keduanya. Temuan ini memperkuat teori akulturasi Koentjaraningrat dan pandangan Mark Woodward mengenai keberhasilan penyebaran Islam di Jawa melalui pendekatan kultural yang inklusif, sekaligus menegaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat religiusitas dan kohesi sosial masyarakat. Secara sosial, tradisi Kupatan berperan dalam mempererat solidaritas, menjaga toleransi, serta memperkuat integrasi antarwarga. Secara budaya, tradisi ini menjadi instrumen pelestarian identitas lokal di tengah arus modernisasi. Sementara itu, secara akademik, penelitian ini memperkaya khazanah kajian Islam Nusantara, khususnya mengenai relasi dinamis antara agama dan budaya dalam masyarakat Jawa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif terbatas dan cakupan wilayah yang masih spesifik pada masyarakat Palang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian, melibatkan lebih banyak informan, serta menggunakan pendekatan mixed methods agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika akulturasi dan peran generasi muda dalam menjaga keberlangsungan tradisi Kupatan di era kontemporer.

REFERENSI

- Amrul Djana, M. H. N., & Abdullah Ismail, A. S. (2000). *Islam dan Akulturasi Jawa*. <https://doi.org/10.52046/jssh.v3i2.1891>
- Anisa, D. (2020). *Hegemoni Wacana Islamophobia*. Guepedia.
- Dani Kesuma, Jufri Naldo, & Kasron Munchsin. (2024). Penerapan Akulturasi Islam dan Budaya dalam Tradisi Munggah Muluh Suku Jawa di Wilayah Stabat. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(3). <https://doi.org/10.47467/visa.v4i3.2625>
- Emile Dukhem. (1982). *Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Religius*. Pengantar Empat Karya Utama.
- Harul Marif. (2025). Semiosis Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Menggantung Kupatan Pada Bulan Syawal. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(02), 49–62. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i02.8508>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mark Woodward. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer. <https://books.google.co.id/books?id=kHb640Gfa4C&printsec=copyright&hl=id#v=onepageq&f=false>
- Nurrahmah Laili, A., Restu Gumelar, E., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA DI PULAU JAWA. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137–144. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>
- Rini Indrawati. (2024). *AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA*. <https://repository.radenintan.ac.id/32189/1/Skripsi%201-2.pdf>
- Sumbulah, U. (2012). *ISLAM JAWA DAN AKULTURASI BUDAYA: karakteristik, Variasi dan ketaatan ekspresif*. 14(1), 51–68.
- Anwar, M. S. (2017). DINAMIKA PERAN POLITIK TUAN GURU DI LOMBOK ERA REFORMASI. *THAQĀFIYYĀT*, 18(2).
- Ardiansyah, R. (2017). *Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa)*. 06, 295–310.

- Baity, U. N. (2023). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Kupatan Masyarakat Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. *Literasi*, 3(2), 76–84.
- Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra. *FIKROTUNA*, 13.
- Laili, A. N., Gumelar, E. R., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). *Akulturası islam dengan budaya di pulau jawa*. 4, 2.
- Mansur, A. (2026). *Akulturası Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan 15 Ruwah dan 7 Syawal Masyarakat Palang*.
- Marif, H. (2025). Semiosis Akulturası Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Menggantung Kupatan Pada Bulan Syawal. *Millatuna*, 02(02), 49–62. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i02.8508>
- Septian, R. D. (2023). Analisis Nilai Kerukunan dalam Tradisi Kupatan pada Masyarakat Islam di Pesisir Desa Sedayulawas , Lamongan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(2), 321–336.
- Sriyana, & Suprapti, W. (2024). Jurnal Sociopolitico Jurnal Sociopolitico. *Sociopolitico*, 6, 120–132.
- Sumbulah, U. (2012). *ISLAM JAWA DAN AKULTURASI BUDAYA : karakteristik, Variasi dan ketaatan ekspresif*. 14(1), 51–68.